

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting penelitian

Proses wawancara dan penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri. Selain observasi di rumah subjek penelitian dan wawancara juga dilakukan di beberapa tempat dan dengan beberapa informan.

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat antara lain:

1. Tempat tinggal subjek atau kos-kosan subjek

Tempat tinggal atau kos-kosan subjek terletak di daerah Jagir Surabaya. Subjek dengan keluarganya tinggal di kos-kosan, di ruangan itulah subjek menghabiskan waktunya bersama kedua orang tuanya dalam suka maupun duka, di ruangan sederhana itulah semua aktifitas keluarga subjek dimulai, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam ruangan itu terdapat satu buah kasur atau tempat tidur yang diletakkan di sebelah timur pojok, di sebelah tempat tidur terdapat almari yang digunakan untuk tempat baju, satu rak berukuran sedang yang biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang perabotan rumah tangga dan makanan-makanan, sedangkan di depan tempat tidur disekat dengan menggunakan rak yang ukurannya lumayan besar, rak itu difungsikan untuk menyimpan buku-buku dan barang-barang yang penting, di atasnya digunakan untuk tempat TV. Dan di sebelah rak masih disisihkan sedikit tempat yang biasanya digunakan untuk sholat dan sebagai ruang tamu jika

ada yang berkunjung. Sedangkan untuk rak sepatu dan kamar mandi serta dapur bertempat di luar.

Kos-kosan tempat tinggal subjek bertingkat satu, ruangnya berjajar-jajar, jumlah kamar atau ruangan bagian atas dan bawah sama yakni 8 ruangan. Untuk ruangan bagian bawah untuk sementara masih dikosongkan karena pemilik kosnya akan ada acara, akan tetapi karena orang tua subjek sedang hamil dan kondisi kandungannya lemah maka pemilik kos memberi keringanan pada keluarga subjek untuk tinggal di ruangan bawah. Fasilitas lain yang ada di kos-kosan tersebut adalah dapur, kamar mandi, tempat mencuci, jemuran baju, dan sumur.

2. Tempat sekolah subjek

Sekolahan subjek terletak di jl.A.Yani 6-8 Wonokromo Surabaya, sekolah ini dirintis untuk jenjang pendidikan mulai TK sampai SMA khusus anak penyandang tunarungu. Sekolahan subjek menghadap ke arah timur, bangunan gedungnya bertingkat satu yang terdiri dari beberapa ruangan, dilihat dari bagian depan setelah memasuki gerbang utama sebelah gerbang terdapat pos tempat satpam sekolah, dari sebelah selatan tampak parkir sedangkan di sebelah utara ada ruang tunggu yang biasanya digunakan ibu-ibu atau wali murid yang sedang menunggu anak mereka, kamar mandi, ruang kecil yang biasanya difungsikan untuk praktek kecantikan (salon) dan kantin.

Sedangkan setelah memasuki gerbang ke dua yakni lantai satu, di sebelah gerbang ada ruang kecil untuk penerimaan tamu, dan sebaliknya

ada kelas-kelas di depannya terdapat taman yang mana di sebelah utara taman itu ada beberapa permainan untuk anak TK seperti perosotan, ayunan dan lain-lain. Pada lantai bawah ini ditempati untuk TK, SD kelas satu, dua dan tiga, dan ruang kepala sekolah. Sedangkan untuk kelas empat, lima dan enam bertempat di lantai dua. Sedangkan untuk SMP berada di sebelah ruangan kelas empat, lima dan enam yang menghadap ke selatan, dan untuk SMA bertempat di bagian barat tepat di belakang ruang kelas empat, lima dan enam. Di sekolah SLB-B ini selain fokus dengan mata pelajaran juga mengajarkan beberapa keterampilan dan program pengembangan diri yaitu: senam, menyulam, seni tari, bela diri, dan pramuka.

Di sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti alat peraga bahasa indonesia yang meliputi: gambar kata lembaga dan karya kerja, VCD pembelajaran, buku cerita dan benda tiruan buah. Matematika meliputi: ruang bangun, bangun datar, macam-macam sudut, timbangan, simetri datar. IPS: peta dunia, peta indonesia dan peta jawa, atlas dan globe. IPA: kerangka, torso, mikroskop, planetarium, bidang miring, cahaya merambat, katrol tetap dan magnet. Selain alat peraga juga ada multi media diantaranya adalah: OHP, komputr PC, laptop,TV, DVD player, mic, tape recorder, dan TOA.

Tabel IV.1
Jadwal Kegiatan Observasi Dan Wawancara

No	Hari/Tanggal	Jenis kegiatan
1	Rabu 7 Desember 2011	a. Observasi sekolah b. Interview dengan guru kelas subjek
2	Sabtu 10 Desember 2011	a. Observasi di sekolah dan rumah subjek.
3	Selasa 13 Desember 2011	Interview dengan guru kelas dan orang tua subjek di sekolah
4	Senin 9 April 2012	wawancara dengan orang tua subjek di sekolah
5	Rabu 11 April 2012	Observasi di kos-kosan subjek
6	Jumat 13 April 2012	Observasi di kos-kosan subjek
7	Senin 16 April 2012	Wawancara dengan orang tua subjek di kos-kosan subjek
8	Jumat 20 April 2012	Observasi di sekolah subjek dan wawancara dengan orang tua subjek
9	Selasa 24 April 2012	Wawancara dengan tante subjek
10	Minggu 29 April 2012	Wawancara dengan tetangga subjek

Riwayat Kasus Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak penyandang tunarungu yaitu Arum. Arum adalah anak dari pasangan suami istri bapak Syamsul dan ibu Rahmah. Arum adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, akan tetapi karena kedua saudaranya meninggal maka saat ini Arum menjadi anak tunggal.

Dalam kesehariannya, baik itu di tempat tinggal atau di lingkungan sekolah, Arum masih belum bisa berbicara dengan jelas. Arum hanya bisa mengucapkan kata-kata yang menurutnya mudah, seperti mengucapkan kata “ayah” dan “ibu” Arum sudah bisa berbicara lumayan jelas. Sedangkan untuk kata-kata yang dianggap sulit Arum hanya bisa mengucapkan sedikit-sedikit yang kemudian diimbangi dengan bahasa isyarat dan ekspresi wajah, seperti saat dia meminta makan atau saat mencari bukunya. Menurut orang tua dan guru Arum di sekolah, meskipun dia belum bisa berbicara dengan jelas, akan tetapi sebenarnya Arum sudah faham maksudnya, hanya saja terkadang orang-orang di sekelilingnya yang tidak memahami bahasa dia.

Arum merupakan anak yang mengalami tunarungu mampu latih dan mampu didik, tepat pada tanggal 30 april 2012 silam Arum genap berusia 11 tahun yang mana saat ini Arum sedang duduk di bangku kelas 5 SD, dan di usia 4 tahun Arum mulai mengenyam bangku TK selama 2 tahun. Arum sekolah SLB yang terletak di daerah Wonokromo Surabaya.

Arum mengalami ketunaan sejak usia 1 setengah bulan penyebabnya yaitu pada suatu hari Arum dimandiin oleh ibunya di kamar mandi, pada saat itu Arum menangis dan kerena banyak tingkah akhirnya kepala Arum terbentur ke kran dan telah mengenai bagian belakang telinganya. Sedagkan Arum baru diketahui mengalami tunarungu pada saat usia 2 tahun. Nenek dan tante Arum curiga dengan tanda-tanda yang di alami oleh Arum, di usia 2 tahun Arum belum bisa berbicara dan kalau di panggil Arum tidak pernah merespon.

Berdasarkan hasil tes di salah satu rumah sakit Surabaya menyatakan bahwa Arum tergolong anak tunarungu dengan ketunaan 100 dB yakni belum bisa terdeteksi yang mana Arum disarankan untuk memakai alat bantu dengar.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Identitas subjek

Nama	: Arum (nama disamarkan)
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 30 April 2001
Usia	: 11 tahun
Domisili	: Jagir Sidoresmo
Pendidikan	: SD
Bahasa sehari-hari	: Campuran

b. Identitas orang tua

1) Ayah Subjek

Nama	: Syamsul (nama disamarkan)
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 14 juni 1978
Usia	: 34 tahun
Pekerjaan	: Variasi mobil
Jumlah anak	: Satu
Domisisli	: Jagir Sidoresmo

Pendidikan : STM

Agama : Islam

2) Ibu Subjek

Nama : Rahmah (nama disamarkan)

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 29 februari 1980

Usia : 32 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Jumlah anak : Satu

Domisili : Jagir Sidoresmo

Pendidikan : SMEA/SMK

Agama : Islam

c. Anak Penyandang Tunarungu

1) Faktor-faktor Penyebab Tunarungu

Saat masa melahirkan, proses kelahirannya normal akan tetapi lahir premature yakni usia kandungan masih 7 bulan. Pada saat mengandung Arum, ibu Rahmah tidak menyadari kalau dia sedang hamil hal itu dikarenakan meskipun dalam keadaan hamil ibu Rahmah masih mengalami menstruasi dan kandungannya baru diketahui setelah usia kandungan mencapai lima bulan.

“Waktu saya hamil itu, saya gak tau mbak kalau saya sedang mengandung, jadi kandungan saya itu baru saya ketahui setelah usia kandungan sudah mencapai lima bulan, soalnya meskipun saya sedang hamil saya tetap datang bulan (menstruasi) mbak. La waktu itu saya mikir kok baju saya banyak yang udah gak muat ya, apa saya tambah gemuk, terus

kata suami saya periksa saja ke dokter mungkin hamil, saya msih gak nurut masak che hamil. Tapi setelah suami saya maksa untuk periksa ke dokter akhirnya saya periksa dan ternyata benar mbak saya hamil. Pada waktu itu perasaan saya campur aduk antara senang dan kaget gitu. Tapi ya alhamdulillah dan setelah saya tahu kalau saya hamil saya rajin periksa dan minum susu dan vitamin takut terjadi apa-apa sama bayi yang ada dalam kandungan saya mbak. Kalau proses kelahirannya, Arum lahir normal dengan bantuan dokter/bidan seperti anak saya yang pertama dan yang kedua, tapi dia lahir premature dengan usia kandungan hanya 7 bulan dengan berat badan 2 kg dan panjang 42 cm.” (CHW.1.7)

Dari keturunan keluarga kedua orang tua Arum tidak ada yang mengalammi tunarungu, pada saat setelah diketahui kalau ibu Rahmah hamil ibu Rahmah langsung periksa ke dokter, rajin minum vitamin dan susu.

“Nggak, nggak ada mbak baik itu dari keluarga suami saya dan keluarga saya sendiri ya Alhamdulillah nggak ada yang mengalami kelainan. Saya itu tidak tahu mbak kalau sedang hamil, saya cuma merasa badan saya kok tambah gemuk baju-baju saya banyak yang udah gak muat. Tapi setelah saya periksa ke dokter dan positif hamil 5 bulan saya langsung rajin kontrol ke dokter, minum vitamin dan susu ya...saya berusaha sekiranya bayi yang ada dalam kandungan saya baik-baik saja mbak.” (CHW.1.8)

Bapak Syamsul dan ibu Rahmah mengetahui bahwa Arum mengalami kelainan saat Arum berusia dua tahun, karena pada saat itu Arum belum bisa bicara dan ketika dipanggil Arum tidak pernah merespon.

“Sejak kecil anak saya itu ikut sama mbahnya (nenek Arum/orang tua ibu Rahmah), karena saya bekeja di Surabaya. Jadi saya kurang tau perkembangannya dia waktu kecil , tapi

meski-pun begitu setiap satu minggu sekali saya sempet-
sempetin jenguk dia. Lha suatu hari waktu saya kesana itu
tantenya dan mbahnya dia bilang kalau Arum belum bisa
ngomong terus anehnya kalau dipanggil itu tidak pernah
dengar. Dari situ saya menebak-nebak jangan-jangan anak saya
mengalami cacat pendengaran (tunarungu).” (CHW.1.10)

Saat bapak Syamsul dan ibu Rahmah mengetahui bahwa Arum
mengalami tunarungu, bapak Syamsul dan ibu Rahmah langsung
memeriksa Arum ke dokter untuk memastikan kelainan yang
dialami oleh Arum itu apa agar bisa segera diobati.

“Ya mbak sampek adik saya itu mau bantuin mintak surat ke
kepala desa agar dapat pengobatan gratis, hehehe, pernah juga
itu saya bawa ke Karamenjanggan untuk terapi dimianus
(operasi tanpa bekas) itu sebanyak empat kali, dan lagi-lagi
kami nggak kuat sama biayanya terus bapak saya juga nggak
suka sama pelayanannya, kayaknya mentang-mentang kami
orang gak punya tiap kali kesana itu mereka memandang
sebelah mata gitu lo mbak. Setelah itu saya ikutkan terapi
tusuk jarum tapi cuma sekali, selain itu juga saya bawa ke
orang pintar dan sama orangnya itu saya dikasih secarik kertas
yang ada tulisan do’a dan satu botol minyak tawon. Prosesnya
itu minyak tawon yang sudah diberi do’a tadi dioleskan ke
bagian belakang telinga anak, hal itu di lakukan setiap hari,
dan satu lagi Setiap malam jumat legi subjek dikasih minum
degan hijau, yang mana dengan tersebut sudah saya bacakan
do’a-do’a, yang ini saya disuruh sama orang-orang tua, saya
nurut aja mbak demi kesembuhan anak saya. (CHW.1.12)

Keluarga Ibu Rahmah tidak percaya, mereka merasa sedih saat
mengetahui bahwa Arum mengalami tunarungu. Akan tetapi dengan
berjalannya waktu akhirnya orang tua Arum bisa menerima dengan
keadaan yang dialami Arum saat ini.

“Perasaan kami ya pasti sedih lah mbak, anak kami satu-satunya cacat. Dan itu gara-gara saya kenapa waktu jatuh dulu itu kok gak saya bawa ke dokter. Sekaran udah terlanjur mbak. Tapi ya lama-kalamaan kami sudah bisa menerima dengan keadaan anak saya sekarang.” (CHW.1.15)

Bapak Syamsul dan ibu Rahmah tidak pernah merasa malu dengan kondisi anaknya saat ini. Mereka yakin bahwa semua ini atas kehendak Allah. Sehingga kemanapun mereka pergi Arum selalu diajak.

“Gak mbak, ngapain harus malu mbak anak itu kan titipannya Allah kita dikasih seperti itu ya sudah mau gimana lagi tinggal kita bagaimana menjaganya, lagian semua ini kan juga atas kehendak-NYA. Kemanapun kami pergi Arum selalu saya ajak, meskipun banyak yang ngomongin anak saya, saya cuek saja anggap aja angin lalu.” (CHW.1.16)

2) Karakteristik Umum Tunarungu

Arum merupakan anak tunarungu parah dengan dB 100 lebih (tidak terdeteksi) akan tetapi Arum termasuk anak yang pandai dengan dB 100 dan tanpa bantuan alat pendengaran dia mampu belajar dengan baik. Akan tetapi dengan kekurangan itu menyebabkan Arum belum bisa berbicara dengan jelas dan masih membutuhkan bimbingan dari orang tua.

“Selama ini kalau ke THT nya baru dua kali mbak, yang pertama ya waktu mulai curiga dengan kelainan-kelainan yang dialaminya, dan yang kedua pada usia 4 tahun ketepatan waktu itu mau masuk ke sekolah SLB itu kan harus menyertakan surat dari dokter kalau dia benar-benar tunarungu dan juga harus tes IQ juga. Waktu itu dBnya dia 100 lebih mbak sampek nggak terdeteksi jadi dia disarankan untuk menggunakan alat bantu dengar untuk memudahkan dia berkomunikasi, sedangkan IQ nya dia dulu itu 97 mbak. Ini masih nabung buat

periksa lagi mbak soalnya kelihatannya ada penurunan gitu mbak. Tapi meskipun dBnya 100 lebih dia masih mampu untuk belajar dengan baik meskipun nggak pakai alat bantu dengar, tapi kalau bicara dia belum jelas, ayahnya saja terkadang nggak faham Arum itu bicara apa, jadi masih perlu saya damping terus mbak.”(CHW.1.13)

Arum juga belum bisa mengontrol emosinya dengan baik.

Sehingga dia akan marah-marah jika keinginannya tidak dituruti.

“Pernah mbak, dan kalau sudah marah-marah dia ngambek nggak mau ngapa-ngapain. Dan kalau sudah gitu biasanya saya rayu dengan saya belikan sosis atau ice crem biar gak ngambek lagi hehehe..... tapi ya gak selalu saya gitukan mbak nanti dia malah ketagihan.” (CHW.1.18)

Pada saat di rumah Arum lebih suka bermain dari pada belajar.

Kalau belajar harus dibujuk dulu, itupun tidak bertahan lama.

“Duh mbak kalau belajar, sejak kelas lima itu sudah sulit banget harus dibujuk dulu baru mau kalau pun mau paling cuma sebentar mbak dia lebih suka bermain mbak. Tapi kalau sedang ujian dia harus belajar dan biasanya itu saya buat latihan soal untuk latihan dia. Tapi kalau masalah belajar ngaji dia nggak mau saya ajarin katanya ibu nggak bisa, ibu bodoh nggak kayak gurunya, padahal saya lihat-lihat cara ngajar gurunya juga sama aja tapi kalau yang lain kenapa kalau waktu ujian terus nggak saya buat soal-soal latihan nilainya selalu jelek padahal soal yng saya buat itu ya soal yang sudah pernah dikasih sama gurunya saya cuma menyalin saja. Dia itu kalau belajarnya dengan menulis pasti mudah masuk tapi kalau cuma membaca kok nggak faham-faham. Saya sampai heran mbak sama Arum itu. Apalagi kalau saya suruh belajar bahasa inggris jawab cuma kecil..... itu gampang Arum lho pintar bahasa Inggris gitu mbak.” (CHW.1.35)

3) Klasifikasi Anak Tunarungu

Arum adalah termasuk anak tunarungu parah, sehingga ia masih membutuhkan bantuan untuk melakukan sesuatu.

“Biasanya kalau di rumah itu mbak yang membantu dia untuk melakukan semua aktivitasnya ya saya, seperti mulai bangun tidur, yang mandiin dia, nyabuni, ngasih sampo, dulu masih awal-awal yang menggosok giginya juga saya tapi lama kelamaan udah bisa sendiri. Sebenarnya dia itu sudah bisa melakukannya sendiri tapi lama banget mbak saya nggak sabar, kalau mandi sore terkadang saya biarkan mandi sendiri tapi kalau mau ke sekolah atau kemana gitu saya mandiin kalau nggak gitu ya nggak selesai-selesai mbak, soalnya itu pernah waktu saya sedikit kurang enak badan dia mintak mandi terus saya suruh mandi sendiri lha itu mandinya lama banget waktu saya lihat ke kamar mandi ternyata dia pakek sabunnya itu berkali-kali sampek waktu selesai mandi itu kulitnya ada putih-putihnya gitu mbak, terus yang bikin saya gregetan itu masak odol itu dikeluarin semua terus dimasukkan ke cibuk lalu dikasih air dan diaduk-aduk. Sejak itu serepot apapun pasti saya mandiin sambil saya ajari caranya mandi itu gini, terus kalau memakai baju atau apa gitu dulunya juga saya wong pernah mintak pakek baju sendiri itu mau ngancingin baju aja lama banget mbak, makan juga saya yang nyuapin kalau nggak gitu nasinya itu diulet terus tapi nggak dimakan-makan. Tapi ya Alhamdulillah mbak sekarang dia sudah sering mandi sendiri pakek baju sendiri makan sendiri, meskipun terkadang masih butuh bantuan saya. Setelah pulang sekolah juga saya yang mendampingi Arum, biasanya sepulang sekolah itu saya ajak nonton TV saya pilihkan film yang khusus buat anak-anak tapi dia itu cepet bosan mbak, jadi ganti maen berby atau masak-maskan.” (CHW.1.23 & CHO.04)

d. Penyesuaian Diri

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

a) Perhatian dari keluarga

Orang tua Arum selalu menyayangi, berusaha menuruti keinginan Arum dan selalu mendampingi Arum dalam semua aktifitasnya.

“Biasanya kalau di rumah itu mbak yang membantu dia untuk melakukan semua aktivitasnya ya saya, seperti mulai bangun tidur, yang mandiin dia, nyabuni, ngasih sampo, dulu masih awal-awal yang menggosok giginya juga saya tapi lama kelamaan udah bisa sendiri.” (CHW.1.23 & CHO.04)

“Kalau di kos itu mbak dia jarang keluar karena memang nggak jarang banget anak-anak seusia dia, lagian kan ini kos baru jadi belum begitu kenal dengan mereka, tapi kalau di rumah neneknya dia biasanya kalau ada anak-anak seusia Arum yang bermain di dekat rumahnya ibu saya dia saya suruh untuk ikut bermain bareng terkadang dia tidak mau karena minder tapi lama-kelamaan juga dia senang. Tapi kalau di sekolah dulu kalau waktunya istirahat dan kalau dia bermain dengan teman-temannya di dalam kelas paling-paling ya cuma saya awasi dari luar aja mbak, tapi sekarang udah jarang mbak dia sudah lumayan ngerti jadi saya nggak perlu ngawasi terus. Kalau saat pelajaran juga terkadang saya tengok sebentar, di sekolah dia sudah berani dan sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik. Selain itu saya juga sering menanyakan kepada guru kelasnya tentang perkembangan Arum.” (CHW.1.24 & CHO.03)

“Setiap hari kan saya bekerja mbak dari pagi sampai sore terkadang kalau banyak orderan malah sampai malem, jadi ya kalau ada waktu kosong saya itu saya buat untuk mendampingi Arum, kalau ada waktu luang biasanya saya menggantikan istri saya, ya memandikan memakaikan baju, tapi yang paling sering itu saya ajak bermain bareng atau

saya ajak jalan gitu mbak. Tapi kalau berangkat sekolahnya selalu saya antar mbak.” (CHW.1.25 & CHW.08)

Orang tua Arum tidak pernah marahi Arum, kecuali kalau Arum salah dan tidak bisa dikasih tahu dengan baik ibu rahmah memarahinya.

“Kalau dia salah dan gak bisa dikasih tahu dengan baik ya saya marahi mbak, tapi habis saya marahi itu kadang saya menyesal juga kasihan gitu mbak lihat dia.”(CHW.1.17)

b) Lingkungan sekitar

Pada saat Arum di rumah neneknya, biasanya Arum main ke rumah tetangganya neneknya sama ibunya, atau bermain dengan teman-teman sebayanya yang sedang bermain di dekat rumah neneknya.

“Ya lumayan mbak, kan biasanya kalau pulang sekolah atau hari libur gitu itu Arum sering ke rumah neneknya, dan kalau di rumah neneknya itu biasanya ya diajak main ke rumah saya, tapi paling cuma bentar, biasanya itu kalau ada anak-anak sepentarannya yang main di dekat rumahnya neneknya dia selalu ikut main.” (CHW.4.44)

c) Lingkungan sekolah

Di sekolah Arum mempunyai kontak yang baik dengan guru-guru dan teman satu kelas atau teman dari kelas lain.

“Ya, kalau hari sabtu itukan waktunya senam, biasanya mulai dari SD, SMP, dan SMA itu senam bareng di halaman depan itu jadi satu. Yang mengajar senam juga dari guru kelas lain terkadang dari guru SD, kadang guru SMP atau SMA pokoknya bergantian.” (CHW.2.40 & CHO.13)

2) Proses Penyesuaian Diri

Lingkungan yang dapat membantu dalam proses penyesuaian diri yang sehat adalah:

a) Lingkungan keluarga

Di dalam keluarganya Arum merasakan kehidupan yang sangat berarti karena orang tua Arum bisa menerima kehadiran Arum, menjadi orang tua yang sangat perhatian dan sangat menyayangi Arum dengan penuh cinta dan selalu memotivasi Arum. Sehingga Arum bisa menyesuaikan diri dengan orang lain.

“Ya... Lebih dekat dengan saya mbak wong tiap hari hampir 24 jam mulai dari bangun tidur sampek tidur lagi sama saya. Kalau pulang sekolah juga sering nonton televise atau main-main apa gitu sama saya.” (CHW.1.19)

“Kalau dekatnya ya sama ibunya mbak, kan tiap hari selalu sama ibunya, saya kerja dari pagi sampai sore terkadang kalau lagi rame sampai malem juga. Tapi kalau saya lagi gak kerja ya biasanya saya ajak jalan-jalan yang sering itu jalan-jalan ke bungkul kalau sore hari, kan di situ banyak permainan anak kecil. Kadang juga saya ajak ke indomart beli-beli jajan, sosis, atau ice cream gitu la mbak.” (CHW.1.19)

b) Lingkungan teman sebaya.

Dalam lingkungan tempat tinggalnya, Arum diterima teman sebayanya, sehingga akan membantu dalam penyesuaian dirinya.

“Ya Alhamdulillah selama ini dia baik-baik saja, dia juga sering bermain-main dengan teman yang beda kelas, cuma mbak sejak kelas lima ini saya larang untuk tidak sering-sering bermain dengan teman cowok, sebagai orang tua saya ya takut kalau terjadi sesuatu sama anak saya. Arum

juga biasa kalau bertemu dengan orang baru dikenalnya.”
(CHW.1.26)

“Kalau di rumah Arum jarang bahkan tidak pernah keluar rumah mbak, kalau pun keluar pasti saya dampingi.”
(CHW.1.27)

“Tapi kalau waktu pulang ke Jombang gitu mbak dia banyak temannya makanya dia krasan disana. Kalau di rumah neneknya yang di sini dia juga lumayan krasan mbak.”
(CHW.1.27)

c) Lingkungan sekolah

Dalam proses penyesuaian diri, seorang guru berperan sangat penting dalam membentuk penyesuaian diri di sekolah.

“Sudah bisa mbak, tapi ya masih harus ada aturan-aturan mbak. Ya misalnya meskipun saya biarkan bermain dengan teman dari kelas lain tapi tetap saya awasi mbak. Makanya kalau waktunya istirahat gitu saya jarang turun mbak kecuali kalau ada kepentingan.” (CHW.2.39)

e. Keterlibatan Orang Tua

1) Latar Belakang Orang Tua

Sebelum tinggal di daerah Jagir ibu Rahmah dan keluarganya pernah tinggal bersama neneknya di Jombang, pernah kontrak, dan juga kos di tempat lain.

“Masih baru dapat beberapa bulan mbak, setelah menikah saya sempat ikut mbah saya bentar di jombang karena belum ada uang buat kontak, tapi setelah punya ada uang saya kos, saya sempat kontrak rumah juga ya di daerah jagir juga tapi dekat sama rumahnya orang tua saya, karena suami saya pindah kerja akhirnya pindah kos, terus suami saya akhir tahun kemarin itu pindah kerja lagi mbak ke Jakarta ya namanya orang mbak ya pengen cari uang lebih banyak hehehe.... Ya itu setelah suami

saya pergi ke Jakarta saya ikut orang tua saya mbak, soalnya suami saya takut ntar terjadi apa-apa sama saya dan anak saya. Tapi ternyata suami saya gak krasan, di sana baru dapat beberapa bulan pulang lagi dan kerja seperti dulu lagi mbak.” (CHW.14)

Bapak Syamsul bekerja di variasi mobil sedangkan ibu Rahmah sebagai ibu rumah tangga.

“Saya kerja di variasi mobil, dulu che sebelumnya saya ikut orang, tapi setelah punya modal sendiri dan dibantu sama bos saya itu akhirnya saya buka sendiri, ya sama variasi mobil juga.” (CHW.1.5)

“Kalau saya jadi ibu rumah tangga aja mbak, tiap hari pekerjaan saya ya ngurusin Arum mulai dari bangun sampai tidur lagi. Sebenarnya saya juga pengen mbak kerja buat bantu suami tapi nggak dibolehin sama suami saya, terus saya pikir-pikir lagi ya kasihan sama Arum juga mbak kalau saya tinggal kerja kan dia masih membutuhkan saya.” (CHW.1.5)

Pak Syamsul dan ibu Rahmah mempunyai anak tiga, akan tetapi anak yang pertama dan yang ke dua sudah meninggal sejak masih kecil, jadi sekarang anaknya tinggal satu yakni Arum.

“Sebenarnya anak saya itu tiga mbak, tapi yang dua sudah gak ada (meninggal), meninggalnya itu masih kecil mbak masih balita kok. Meninggalnya itu karena sakit parah sampai kejang-kejang gitu mbak. Ya alhamdulillah saya masih diberi Arum mbak. (sambil sesekali menciumi Arum).” (CHW.1.6)

2) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua Arum selalu membiarkan Arum melakukan sesuatu, sehingga dia belum bisa mengontrol emosinya, dan marah-marah jika keinginannya tidak di turuti atau nilainya jelek.

“Pernah mbak, dan kalau sudah marah-marah dia ngambek nggak mau ngapa-ngapain. Dan kalau sudah gitu biasanya saya rayu dengan saya belikan sosis atau ice crem biar gak ngambek lagi hehehe..... tapi ya gak selalu saya gitukan mbak nanti dia malah ketagihan. Pokoknya tiap kali dia minta sesuatu itu selalu mintak dituruti, tapi ya kami nggak membiasakan hal itu mbak.” (CHW.1.18)

“Kalau saya sih selagi kami mampu menuruti ya kami turuti gitu ja mbak. Biar dia seneng.” (CHW.1.18)

“Kalau saat ujian atau ada PR gitu terus nilainya jelek dia marah-marah terus nangis mbak, dia paling gak bisa kalau ada temannya yang nilainya lebih bagus dari dia.” (CHW.134)

Orang tua Arum tidak pernah marahi Arum, kecuali kalau Arum salah dan tidak bisa dikasih tahu dengan baik ibu rahmah memarahinya.

“Kalau dia salah dan gak bisa dikasih tahu dengan baik ya saya marahi mbak, tapi habis saya marahi itu kadang saya menyesal juga kasihan gitu mbak lihat dia.” (CHW.1.17)

Orang tua Arum sangat menyayangi Arum, karena Arum adalah anak semata wayang mereka

“Mbak Rahmah dan mas Syamsul itu sayang banget mbak sama anaknya, selain dia anak yang mengalami kekurangan dia juga anak satu-satunya mereka mbak jadi ya sayang banget.” (CHW.3.47)

“Orang tua Arum sangat menyayangi Arum, mereka selalu berusaha untuk menuruti keinginannya.” (CHW.4.55)

Karena orang tuanya tidak selalu menuruti keinginannya, sehingga Arum sudah cukup bisa untuk mandiri baik di ruma atau di sekolah.

“Ya... kalau dilihat dari keterbatasan yang Arum miliki, menurut saya dia sudah cukup mandiri mbak, apa lagi akhir-akhir ini dia sudah sering mencuci bajunya sendiri (baju dalam), makai baju sendiri, makan sendiri, cuma kalau masalah makan dia emang sulit banget mbak. Tapi sebelumnya ya saya yang ngajarin mbak cara memakai baju, makan mencuci dan lain-lain.” (CHW.1.20)

“Kalau mandiri kayaknya sudah mbak, soalnya dia juga sudah bisa makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri. Dulu kan biasanya kalau waktunya istirahat gitu dia minta makan dan masih disuapin tapi sekarang sudah nggak.” (CHW.2.38)

Kedua orang tuanya sangat berperan mbak terhadap penyesuaian dirinya Arum, terutama ibunya. Karena yang mendampingi Arum setiap hari adalah ibunya.

“Keduanya sama-sama berperan apalagi ibunya, karena yang mendampingi Arum setiap harinya kan ibunya, kalau ayahnya setiap ada waktu luang selalu menemani Arum.” (CHW.3.47)

Bapak Syamsul dan ibu Rahmah adalah orang tua yang sangat berperan terhadap Arum, mereka selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dan selalu menuruti keinginan Arum.

“Kalau peranannya ya mungkin salah satunya itu orang tua Arum perhatian, menyayangi dan selalu menuruti keinginan Arum.” (CHW.4.56)

Orang tua Arum berharap kelak Arum jadi anak yang mandiri dan sukses, bisa mendo'akan orang tuanya.

“Wes mbak saya gak berharap yang tinggi-tinggi yang penting anak saya mengerti mana yang baik dan yang tidak gitu aja mbak.” (CHW.1.32)

“Iya mbak, saya hanya berharap anak saya bisa mandiri, dan kalau bisa suatu saat nanti dia jadi orang yang sukses. Dan

mengerti biar kalau di luar dia gak ditipu oleh orang mbak, kan kami gak hidup selamanya jadi kalau saya udah gak ada saya harap dia bisa jaga dirinya sendiri bisa do'ain orang tuanya. Dulu itu mbak saya pengen banget kalau punya anak, anak saya tak suruh khufat mbak hehehe.” (CHW.1.32)

2. Hasil Analisis Data

Arum adalah anak dari pasangan suami istri bapak Syamsul dan ibu Rahmah. Arum adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, akan tetapi karena kedua saudaranya meninggal maka saat ini Arum menjadi anak tunggal.

Arum merupakan anak yang mengalami tunarungu mampu latih dan mampu didik, tepat pada tanggal 30 april 2012 silam Arum genap berusia 11 tahun yang mana saat ini Arum sedang duduk di bangku kelas 5 SD, dan di usia 4 tahun Arum mulai mengenyam bangku TK selama 2 tahun. Arum sekolah SLB yang terletak di daerah Wonokromo Surabaya.

Pada saat ibu Rahmah mengandung Arum, ibu Rahmah tidak menyadari kalau beliau sedang hamil, dan baru diketahui waktu usia kandungan sudah mencapai lima bulan, hal itu disebabkan karena meskipun sedang hamil ibu Rahmah masih mengalami menstruasi selama 5 bulan. Setelah diketetahui bahwa ibu Rahmah sedang hamil beliau sering konsultasi ke dokter, minum susu dan minum vitamin. Proses kelahiran Arum yakni lahir normal dengan bantuan dokter atau bidan seperti saudara-saudaranya, akan tetapi Arum lahir premature dalam keadaan usia kandungan masih 7 bulan dengan berat badan 2 kg dan panjang 42 cm.

Dari keturunan keluarga bapak Syamsul dan ibu Rahmah tidak ada yang mengalami cacat, Arum diketahui telah mengalami kelainan pada saat usia 2 tahun. Awalnya nenek dan tante Arum curiga dengan tanda-tanda kelainan yang dialami oleh Arum, karena di usia 2 tahun Arum belum bisa berbicara dan kalau di panggil Arum jarang bahkan tidak pernah merespon. Pada waktu kecilnya Arum tinggal bersama dengan neneknya di Jombang sedangkan orang tua Arum tinggal di Surabaya tapi meskipun begitu orang tua Arum selalu berusaha untuk menjenguk Arum setiap satu minggu sekali. Suatu ketika pada saat orang tua Arum ke Jombang, neneknya memberi tahu mengenai keadaan Arum, dan karena merasa khawatir dengan keadaan anaknya akhirnya orang tua Arum memutuskan untuk memeriksakan Arum ke THT ke rumah sakit Dr.Ramelan.

Berdasarkan hasil tes dari rumah sakit Dr.Ramelan menyatakan bahwa Arum tergolong anak tunarungu parah dengan ketunaan 100 dB yakni belum bisa terdeteksi yang mana Arum disarankan untuk memakai alat bantu dengar.

Pada saat mengetahui bahwa Arum mengalami cacat orang tua Arum sangat sedih, tapi mereka yakin bahwa semua ini atas kehendak-Nya. Orang tua Arum juga sering mengontrol Arum ke dokter, banyak langkah yang dilakukan oleh ibu Rahmah dan bapak Syamsul agar Arum cepat sembuh diantara langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua Arum adalah Arum pernah diperiksakan ke rumah sakit Karamenjangan untuk

melakukan terapi diaminus (operasi tanpa bekas) hanya berlangsung empat kali dikarenakan minimnya biaya, selain itu orang tua ibu Rahmah juga tidak suka dengan pelayanannya karena mereka memandang sebelah mata pada orang yang tidak punya, Setelah itu diikutkan terapi tusuk jArum tapi hanya sekali, selain itu juga dibawa ke orang pintar dan sama orangnya itu saya dikasih secarik kertas yang ada tulisan do'a dan satu botol minyak tawon, prosesnya itu minyak tawon yang sudah diberi do'a tadi dioleskan ke bagian belakang telinga anak, hal itu di lakukan setiap hari, dan satu lagi Setiap malam jumat legi subjek dikasih minum degan hijau, yang mana degan tersebut sudah saya bacakan do'a-do'a, orang tua Arum melakukan semua cara demi kesembuhan anaknya.

Arum mengalami ketunaan sejak usia 1 setengah bulan penyebabnya yaitu pada suatu hari Arum dimandiin oleh ibunya di kamar mandi, pada saat itu Arum menangis dan kerena banyak tingkah akhirnya kepala Arum terbentur ke kran dan telah mengenai bagian belakang telinganya. Dan waktu itu orang tua Arum tidak langsung memeriksakan Arum ke dokter melainkan ke tukang pijat yang ada di desanya. Karena beliau tidak terfikirkan untuk membawa Arum ke dokter karena selain dokter yang ada di desa itu sangat jauh dari rumah juga tidak ada biaya.

Arum adalah termasuk anak tunarungu parah, sehingga ia masih membutuhkan bantuan untuk melakukan sesuatu. Dan peranan yang diberikan oleh ibu Rahmah saat di rumah adalah beliau selalu mendampingi Arum mulai bangun tidur sampai tidur lagi, seperti

memandikan, memakaikan baju, menyuapin saat makan, menemani Arum bermain dan lain-lain. Sedangkan bapak Syamsul karena setiap harinya bekerja dari pagi sampai sore bahkan kalau banyak orderan bisa pulang sampai malam. Sehingga kalau bapak Syamsul ada waktu luang selalu menyempatkan diri untuk menemani Arum bermain atau mengajak Arum jalan-jalan.

Orang tua Arum mengajarkan Arum untuk bisa mandiri, akan tetapi mereka tidak begitu menekankan dalam hal kegamaan, dalam artian pada waktu sholat dan orang tuanya sedang sholat Arum akan ikut Sholat, tapi kalau ibunya sedang datang bulan Arum juga ikut tidak sholat dan kalau dia lihar saya sedang membaca Al-Quran dia juga langsung ikut, dia sudah bisa baca Surat hamdalah, dan kalau yasiin dia juga sudah lumayan bisa.

Dalam kesehariannya, baik itu di tempat tinggal atau di lingkungan sekolah, Arum masih belum bisa berbicara dengan jelas. Arum hanya bisa mengucapkan kata-kata yang menurutnya mudah, seperti mengucapkan kata “ayah” dan “ibu” Arum sudah bisa berbicara lumayan jelas. Sedangkan untuk kata-kata yang dianggap sulit Arum hanya bisa mengucapkan sedikit-sedikit yang kemudian diimbangi dengan bahasa isyarat dan ekspresi wajah, seperti saat dia meminta makan atau saat mencari bukunya. Jika di rumah Arum tidak dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan bahasa isyarat, atau bicara keras tapi orang tua Arum memperlakukan Arum seperti anak normal. Menurut orang tua dan guru Arum di sekolah, meskipun dia belum bisa berbicara dengan jelas, akan

tetapi sebenarnya Arum sudah faham maksudnya, hanya saja terkadang orang-orang di sekelilingnya yang tidak memahami bahasa dia.

Arum sudah bisa melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan cukup baik. Akan tetapi Arum belum bisa mengontrol emosinya dengan baik dia sering marah-marah kalau keinginannya tidak dituruti, selain itu Arum juga belum bisa menerima kegagalan yang diterimanya, seperti pada saat ada ujian, ulangan, atau PR dan ada temannya yang mendapatkan nilai lebih bagus darinya, Arum pasti langsung marah-marah dan menangis, Arum merasa bahwa dirinya bodoh.

C. Pembahasan

Peran orang tua tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental anak karena orang tualah pertama kali anak berinteraksi. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan pertama dan utama. Peranan keluarga tidak dapat digantikan dalam pembinaan perkembangan kepribadian anak, maka dari itu keluarga harus benar-benar menempatkan peranannya dalam pencapaian perkembangan pribadi yang optimal. (Murdani, M. 887)

Menurut Crider (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) Pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan,

disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anaknya. Menurut Harber & Runyon (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) menyatakan bahwa salah satu faktor yang diperlukan dalam pengasuhan anak adalah: kasih sayang dan perhatian. Ikatan kasih sayang yang berkembang antara orang tua dan anak dikuatkan oleh kualitas interaksi positif yang terjadi di antara mereka. Anak akan mempelajari banyak nilai dari orang tua. Anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua akan menyadari bahwa mereka berharga dan dihargai oleh orang tua. Dengan demikian mereka akan mempelajari suatu penghargaan diri yang sehat.

Pengasuhan yang diterapkan oleh bapak Syamsul dan ibu Rahmah dalam membantu Arum untuk mampu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga adalah selalu mengajak komunikasi dan terus berbagi perasaan dengan Arum. Dengan lingkungan sekitar orang tua Arum selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, orang tua Arum juga ikut berperan dengan terkadang mengawasi Arum saat belajar di dalam kelas dan selalu *sharing* dengan guru dan orang tua dari anak-anak yang lain, semua itu orang tua Arum lakukan untuk perkembangan dan kemajuan anaknya.

Menurut Mangungson (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) salah satu bentuk keterlibatan orang tua terhadap anak luar biasa yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya adalah: tanggung jawab sebagai

pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat. Dengan segala keterbatasan yang ada pada anak cacat, mereka seringkali berada dalam posisi yang kepentingannya dirugikan. Dalam posisi demikian orang tua harus dapat dan mampu tampil sebagai pembela bagi kepentingan anaknya, yaitu dengan memberikan penjelasan yang baik kepada anak normal mengenai keadaan anaknya yang cacat.

Hal ini juga pernah dilakukan oleh orang tua Arum, ketika Arum sedang bermain dengan anak-anak yang normal di dekat rumah neneknya, kemudian Arum bertengkar dengan salah satu temannya, kemudian orang tua anak normal tadi marah-marah dan melarang anaknya untuk bermain dengan Arum. Kemudian orang tua Arum berbicara secara-baik-baik dengan orang tua anak yang normal tersebut bahwa beliau harus memahami karena Arum adalah anak yang mempunyai kelainan dan tidak sama dengan anaknya.

Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007: 167) menjelaskan salah satu jenis gaya pengasuhan adalah: Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal member dan menerima di mungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada

prestasi, mereka cenderung ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa, pola asuh yang diberikan oleh orang tua Arum adalah dengan selalu memberi dorongan dan motivasi anak untuk lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Mereka juga tidak selalu menuruti keinginan Arum tapi mereka juga tidak mengekanginya. Itulah yang membuat Arum sekarang lebih bisa mandiri dari pada sebelumnya.

Fatimah (2006: 23) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah karena adanya perhatian, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama.

Teori di atas sesuai dengan hasil penelitian bahwa bentuk keterlibatan orang tua menyebabkan Arum memiliki kemampuan berinteraksi dan selalu melakukan kontak dengan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan selalu membagi perasaannya dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Muta'din (dalam Fatimah, 2006: 19) bahwa lingkungan yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang sehat adalah sebagai berikut : lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Selain itu juga faktor yang menyebabkan penyesuaian diri anak tunarungu adalah karena adanya perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya, terutama ibu Rahmah karena beliau yang setiap harinya mendampingi dan mendidik Arum. Selain dari orang tua Arum juga mendapatkan perhatian dari tantenya dan anggota keluarga yang lain juga terkadang menemani Arum

bermain, orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal nenek Arum seperti teman-teman sebaya yang biasanya bermain dengan Arum, serta guru-guru sekolah Arum yang setiap hari mengajar Arum di sekolah dan teman-teman Arum di sekolah yang setiap harinya menemani belajar dan bermain.